BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Darmawan dan Yunanto (2016) meneliti tentang peluang pariwisata dalam menurunkan kemiskinan di era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh lewat Badan Pusat Statistik. Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah di seluruh provinsi di Indonesia kecuali Kepulauan Riau, Kalimantan Utara, Sulawesi Barat, dan Papua Barat (30 provinsi) dengan jangka waktu tahun 2005 sampai tahun 2012. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB per kapita tiap-tiap provinsi dan banyak wisatawan yang berkunjung di tiap-tiap provinsi. Sedangkan variabel terikatnya adalah jumlah penduduk miskin tiap-tiap provinsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode data analisis menggunakan data panel. Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa PDRB per kapita dan banyak witsatawan berpengaruh negatif secara signfikan terhadap kemiskinan.

Suliswanto (2010) meneliti tentang pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap angka kemiskinan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah PDRB dan IPM seluruh provinsi di Indonesia. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah persentase kemiskinan seluruh provinsi di

Indonesia. Periode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahun 2006 sampai tahun 2008. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dalam bentuk log. Hasil penelitian ini menunjukan secara PDB/PDRB dan IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap persentase kemiskinan.

I Made Tony W. dan Sudarsana Arka (2015) meneliti tentang pengaruh pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terhadap jumlah peduduk miskin di Provinsi Bali. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik.Variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini adalah pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka. Sedangkan untuk variabel terikatnya adalah jumlah penduduk miskin. Periode yang digunakan dalam penelitian ini mulai dari tahun 2007 sampai tahun 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukan pendidikan, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan tingkat pengangguran berpegaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
Peluang Pariwisata Dalam Menurunkan Kemiskinan Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)	Darmawan dan Yunanto (2016) (Jurnal)	Variabel Terikat : Jumlah Penduduk Miskin Variabel Bebas: PDRB dan Jumlah Wisatawan	Regresi data panel	PDRB per kapita dan banyak witsatawan berpengaruh negatif secara signfikan terhadap kemiskinan
Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan Di Indonesia	Suliswanto (2010) (Jurnal)	Variabel Terikat : Persentase kemiskinan Variabel Bebas: PDRB dan IPM	Regresi data panel dalam bentuk log	PDB/PDRB dan IPM berpengaruh signifikan negatif terhadap persentase kemiskinan
Pengaruh Pendidikan, PDRB Per Kapita dan Tingkat Pengangguran Terhadap Jumlah Peduduk Miskin Di Provinsi Bali	I Made Tony W. dan Sudarsana Arka (2015) (Jurnal)	Variabel Terikat : Jumlah penduduk miskin Variabel Bebas: pendidikan, PDRB per kapita dan tingkat pengangguran terbuka	Regresi linier berganda	Pendidikan, PDRB per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin. Sedangkan tingkat pengangguran berpegaruh positif dan signifikan

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
				terhadap jumlah penduduk miskin.
Pengaruh Jumlah Wisatawan, Pajak Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Di Provinsi Bali	Triani dan Bendesa (2018) (Jurnal)	Variabel Terikat : Kersejahteraan dan pertumbuhan ekonomi Variabel Bebas: Wisatawan, pajak hotel dan restoran, pengeluaran dan pemerintah.	Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur untuk menganalisis pengaruh antara variabel satu dengan variabel lainnya dan uji sobel untuk menganalisis pengaruh tidak langsung melalui variabel lainnya dan uji sobel untuk menganalisis pengaruh tidak langsung melalui variabel intervening.	Jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Pajak hotel dan restoran tidak berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Pengeluaran pemerintah berpengaruh langsung dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali. Pertumbuhan ekonomi tidak

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
				berpengaruh langsung terhadap kesejahteraan masyarakat di Provinsi Bali.
Analisis Determinan Kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah	Dita Wahyu Puspita (2015) (Jurnal)	Variabel Terikat : kemiskinan Variabel Bebas: pengangguran, PDRB, populasi, angka melek huruf	Regresi data panel	Hasil penelitian ini didapatkan bahwa variabel Pengangguran, PDRB dan Populasi berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan angka melek huruf tidak berpengaruh secara signifikan.
Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2007-	Sylvia Yasmin Supraba (2018) (Skripsi)	Variabel Terikat : Tingkat kemiskinan Variabel Bebas: IPM, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi	Regresi data panel	Hasilnya IPM dan pengangguran berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dan inflasi tidak berpengaruh secara signifikan

Judul	Peneliti	Variabel	Alat Analisis	Hasil
2015				terhdap kemiskinan
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Bali (2011-2015)	Ivan Zulhendra (2018) (Skripsi)	Variabel Terikat : Jumlah penduduk miskin Variabel Bebas: tingkat pendidikan, jumlah penduduk, pengangguran, jumlah pengunjung pariwisata	Regresi data panel	Hasil dari penelitian ini variabel tingkat pendidikan, jumlah penduduk dan pengunjung pariwisata secara signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin. Sedangkan pengangguran tidak secara signifikan mempengaruhi jumlah penduduk miskin.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Kemiskinan

Kemiskinan kerap kali dikaitkan dengan keterbatasan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan layak seperti keterbatasan kondisi kesehatan, akses ekonomi, pendapatan maupun penguasaan asset ekonomi (Isdijoso dkk, 2016). Menurut BPS kemiskinan kerap dipersepsikan pada kondisi di mana ketidakmampuan dari segi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikatakan miskin apabila rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah garis kemiskinan. Di Indonesia sendiri pada tahun 2018 (BPS, 2018) menetapkan penduduk berada di garis kemiskinan apabila rumah tangga menghabiskan Rp 401.220/kapita/bulan.

Arsyad (1988) mengutip hasil studi yang dilakukan oleh Emil Salim yang menjelaskan ada 5 karakteristik kemiskinan, yaitu :

a. Umumnya orang-orang yang terjerat kemiskinan tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti lahan yang cukup, modal maupun keterampilan. Faktor produksi yang sedikit inilah yang menjadikan kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi sangat terbatas.
b. Kerap kali mereka tidak mampu memperoleh asset produksi apabila dengan kekuatan sendiri. Kecilnya pendapatan tidak memungkinkan untuk memperoleh lahan garapan atau modal usaha. Mereka banyak meminjam modal kepada rentenir karena ketidakmungkinan mereka memenuhi syarat peminjaman modal kepada perbankan.

c. Selain itu banyak dari mereka yang berpendidikan rendah. Bahkan lulus Sekolah Dasar (SD) saja tidak. Waktu mereka biasanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Anak-anak mereka juga harus membantu menopang kebutuhan keluarga, sehingga waktu belajarnya tergantikan dengan mencari nafkah.
d. Mereka banyak yang tidak memiliki lahan yang cukup untuk dikaryakan. Kalaupun ada hanya sebidang kecil lahan. Mereka pada umumnya menjadi buruh tani atau pekerja kasar di luar pertanian.
e. Selain pendidikan yang rendah, mereka juga kurang memiliki keterampilan dan masih berusia dibawah umur. Sehingga tidak banyak yang mau mempekerjakan mereka.

Sebuah lembaga yang meneliti masalah sosio-ekonomi dan masalah kemiskinan, *The SMERU Research Institute* menjelaskan bahwa dinamika kemiskinan di tingkat provinsi, kabupaten ataupun kecamatan dipengaruhi faktor-faktor struktur sosial, agensi dan gender. Pengaruh faktor struktur sosial dinamika kemiskinan muncul karena adanya kelompok elit (biasanya bangsawan/pejabat) yang secara turun-temurun mendapatkan hak istimewa untuk memperoleh kepemimpinan lokal. Akibatnya warga biasa kerap kali kurang memiliki porsi tawar untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Selain itu pengaruh faktor agensi-kemampuan bertindak yang dimiliki individu dan kelompok masyarakat untuk mencapai tujuan/kepentingan─terhadap dinamika kemiskinan ditinjau dengan adanya kepemilikan aset materi, kemampuan individu (seperti kondisi kesehatan dan tingkat pendidikan), dan

kemampuan sosial-politik-psikologis. Terakhir pengaruh gender terhadap dinamika kemiskinan ditinjau diantaranya oleh adanya sistem kekuasaan dalam keluarga umumnya oleh pria. Wanita pada umumnya kurang memiliki andil dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Keluarga yang dikepalai oleh wanita menduduki kelompok miskin lebih banyak dibanding yang dikepalai pria.

Menurut Chamber dalam Nasikun (2001) menjelaskan kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk (Khomsan dkk, 2015), yaitu :

1) Kemiskinan absolut : suatu keadaan di mana pendapatan seseorang berada di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.
2) Kemiskinan relatif : situasi di mana kebijakan pembangunan belum memiliki pengaruh kepada seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan timpangnya pendapatan. Dapat dikatakan seseorang yang telah hidup di atas garis kemiskinan masih dikatakan miskin karena masih berada di bawah lingkungan sekitarnya.
3) Kemiskinan Kultural : kebiasaan atau budaya yang buruk seseorang menyebabkan terjerat kemiskinan karena tidak mau berusaha meningkatkan pendapatan, malas, boros dan tidak kreatif meskipun mendapat bantuan dari pihak luar.
4) Kemiskinan Struktural : kondisi di mana rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi di sistem sosial budaya dan sosial politik yang kurang

mendukung penanggulangan kemiskinan, tetapi malah membuat kemiskinan semakin subur.

Kemiskinan di Indonesia diukur oleh BPS (2018) menggunakan tiga pendekatan. Pendekatan pertama menggunakan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan yang dikenal dengan *Head Count Index* (HCI-P_0). Kedua adalah Indeks Kedalaman Kemiskinan yang merupakan pengukuran dengan meninjau ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran tiap-tiap penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan akan semakin jauh. Ketiga yaitu Indeks Keparahan Kemiskinan. Indeks ini memberikan gambaran mengenai pendistribusian pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi ketimpangan antara penduduk miskin yang lainnya, indeks akan semakin tinggi.

2.2.2 Produk Domestik Regional Bruto Per Kapita (PDRB/Kapita)

Bank Indonesia (2016) menjelaskan yang dimaksud dengan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu alat ukur untuk mengetahui perkembangan perekonomian suatu daerah pada suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada periode saat dihitung. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada suatu tahun tertentu sebagai harga dasar. Harga dasar

konstan yang digunakan pada perhitungan PDRB saat ini adalah menggunakan harga tahun 2010.

Badan Pusat Statistik (2018) mengemukakan dalam menyusun PDRB dapat melalui 2 pendekatan, yaitu

1. Lapangan Usaha

   Pendekatan ini menghitung PDRB yang dihasilkan dari berbagai unit produksi suatu wilayah dalam periode tertentu. Ada 17 lapangan usaha yang dihitung dalam menyusun PDRB menurut Lapangan Usaha.

2. Pendekatan Pengeluaran

   Pendekatan ini menghitung PDRB yang dihasilkan dari 7 komponen permintaan akhir antara lain: (1) Pengeluaran konsumsi rumah tangga, (2) pengeluaran konsumsi lembaga non profit yang melayani rumah tangga, (3) konsumsi pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, (6) ekspor barang dan jasa, dan (7) impor barang dan jasa.

Sedangkan PDRB per kapita merupakan gambaran pendapatan rata-rata yang diterima oleh tiap-tiap penduduk suatu daerah selama satu periode tertentu. PDRB perkapita dihasilkan dari pembagian PDRB dengan jumlah penduduk suatu daerah. Norton dalam Wirawan dan Arka (2015) menjelaskan bahwa apabila PDRB atau PDRB perkapita yang tinggi berarti terdapat banyak lapangan pekerjaan yang lebih baik dan menjadikan tingkat pendapatan menjadi lebih

tinggi. Tingginya pendapatan menjadikan pungutan pajak menjadi lebih besar dan memungkinkan pemerintah untuk mengurangi kemiskinan.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manuia (IPM)

Badan Pusat Statistika menjelaskan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang diperkenalkan oleh *United Nation Development Programme* (UNDP) pada tahun 1990 yang digunakan untuk mengetahui gambaran bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh kesehatan, pendidikan, pendapatan dan sebagainya. Untuk mengetahui pendapatan, kesehatan dan pendidikan, dibentuklah 3 dimensi dasar yang terdiri dari (1) umur panjang dan hidup sehat (2) pengetahuan (3) standar hidup layak.

Indeks Pembangunan Manusia di tinjau dari beberapa variabel yang dapat menggambarkan masalah kesehatan, pendidikan dan pendapatan. Variabel terbaru yang digunakan dalam menjelaskan masalah tersebut anatara lain Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah, Angka Harapan Lama Sekolah, Pengeluaran per Kapita (disesuaikan). Setelah itu variabel ini akan dihitung dengan metode rata-rata geometrik.

Adapun untuk menilai IPM yang telah dihitung, dapat dinilai dengan klasifikasi sebagai berikut:

Tabel 2.2

Tabel Pengelompokan IPM

Nilai IPM	Interprestasi Nilai IPM
Di bawah 60	Rendah
Antara 60 sampai 70	Sedang
Antara 70 sampai 80	Tinggi
Lebih dari 80	Sanggat tinggi

Sumber: Badan Pusat Statistik

Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi seharusnya menjadikan masyarakat dapat lebih produktif karena mereka memiliki kesehatan, keterampilan dan pengetahuan yang lebih tinggi. Tingginya produktifitas akan meningkatkan pendapatan dan daya beli masyarakat sehingga dapat hidup dengan lebih sejahtera (Feriyanto, 2014).

2.2.4 Wisatawan

Menurut Badan Pusat Statistika (2018) yang dimaksud dengan wisatawan ialah mereka yang melakukan perjalanan sementara untuk mengunjugi tempat tertentu diluar tempat tinggalnya sehari-hari dengan tujuan untuk rekreasi, pengembangan pribadi atau meneliti keunikan daya tarik wisata yang dikunjuginya. Wisatawan dapat dibagi menjadi dua, yaitu wisatawan nusantara/lokal dan wisatawan mancanegara/asing. Wisatawan nusantara merupakan setiap orang yang melakukan perjalanan dalam negeri dengan jarak lebih besar atau sama dengan 100 kilo meter pergi-pulang dengan mengunjungi

objek wisata komersial atau menginap di akomodasi komersial, dalam hal ini di Indonesia, dengan lama perjalanan kurang dari 6 bulan dan bukan sedang melakukan kegiatan komersil dan menempuh pendidikan. Sedangkan wisatawan mancanegara bersadarkan rekomendasi *United Nation World Tourism* (UNWT) merupakan mereka yang berlibur ke suatu negara di luar negara tempat tinggalnya kurang dari satu tahun dengan tujuan berlibur, bisnis atau tujuan pribadi lainnya diluar untuk bekerja.

Banyaknya wisatawan yang masuk ke suatu daerah dapat berdampak positif bagi ekonomi daerah tersebut. Darmawan. dan Yunanto (2016) menyatakan bahwa banyak jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu daerah dapat mengurangi kemiskinan di daerah tersebut. Hal ini karena sektor pariwisata yang menjadi destinasi wisatawan baik lokal maupun asing memiliki *multiplier effect* yang dapat mendorong timbulnya kegiatan lain dengan menggerakan industri-industri terkait dan mampu menciptakan kesempatan kerja, memperoleh devisa, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Triani dan Bendesa, 2018).

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dari teori yang telah dipaparkan di atas, maka disusunlah hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Diduga PDRB per kapita berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.
2. Diduga IPM berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.
3. Diduga wisatawan berpengaruh negatif terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.
4. Diduga PDRB per kapita, IPM dan wisatawan secara bersama-sama berpengaruh terhadap kemiskinan.